

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Seiring berkembangnya zaman yang semakin maju menuntut manusia untuk memiliki nilai intelektualitas yang memadai. Pendidikan merupakan alat formal yang bertujuan untuk meningkatkan nilai intelektual seseorang. Selain itu, pendidikan merupakan kunci keberhasilan seseorang dalam menjalani kehidupan. Pendidikan tak luput dari aspek mahasiswa, dimana mahasiswa merupakan *agen of change* yang berperan penting dalam maju atau mundurnya suatu bangsa. Sehingga pendidikan bukan hanya dilihat dari aspek kuantitatif yang diperoleh melainkan nilai nilai apa yang diperoleh dalam proses pendidikan tersebut.

Hal tersebut tercantum pada UU No. 12 tahun 2012 tentang pendidikan tinggi pasal 1 ayat 1 menjelaskan bahwa pada hakekatnya pendidikan adalah mengembangkan potensi diri yang berlandaskan kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan. Artinya pendidikan merupakan sarana untuk membangun sebuah karakter bagi kaum intelektual. Serta tujuan utama pendidikan yaitu untuk mencerdaskan generasi muda secara utuh, bukan hanya secara intelektual melainkan secara akhlak, kepribadian maupun moral. Namun semakin ketatnya persaingan didunia kerja secara tidak langsung perusahaan menuntut seseorang untuk memiliki kriteria nilai yang tinggi terutama nilai yang diukur secara kuantitatif. Sehingga mahasiswa berorientasi pada nilai

yang diperoleh bukan pada proses memperolehnya. Hal tersebut mendorong seseorang untuk memperoleh nilai akademis yang tinggi dengan cara apapun baik secara jujur maupun dengan tidak jujur atau sering disebut dengan kecurangan akademik.

Kecurangan (*fraud*) merupakan bentuk penipuan yang sengaja dilakukan sehingga dapat menimbulkan kerugian tanpa disadari oleh pihak yang dirugikan tersebut dan memberikan keuntungan bagi pelaku kecurangan (Alison dalam Dapit, 2014). Menurut Tunggal (dalam Sintia, 2016) pada kutipan buku Black's Law Dictionary dijelaskan bahwa hukum dari kecurangan adalah berbagai macam alat yang dengan lihai dipakai dan dipergunakan oleh seseorang untuk mendapatkan keuntungan terhadap orang lain, dengan cara bujukan palsu atau dengan menutupi kebenaran, dan meliputi semua cara-cara mendadak, tipu daya (*trick*), kelicikan (*cunning*), mengelabui (*dissembling*), dan setiap cara tidak jujur, sehingga pihak orang lain bisa ditipu, dicurangi atau ditipu (*cheated*). Artinya setiap tindakan yang sengaja dilakukan baik itu tindakan yang melanggar maupun tidak melanggar hukum dan menyebabkan kerugian bagi pihak lain dapat dikatakan kecurangan.

Kecurangan akademik adalah perilaku yang mencerminkan ketidakjujuran yang bertujuan untuk memperoleh nilai akademis yang diinginkan (Rangkuti, 2011). Artinya kecurangan akademik mempunyai dampak negatif bagi akhlak dan moral mahasiswa. Pada dasarnya kecurangan akademik tidak luput dari jangkauan mahasiswa. Kecurangan akademik ini merupakan cara yang dilakukan mahasiswa untuk memperoleh keberhasilan yang memuaskan melalui nilai yang diperoleh. Kecurangan ini

dapat berbentuk menyontek saat ujian, *copy paste* dalam pembuatan karya ilmiah, menggunakan jasa rental tugas maupun melakukan manipulasi nilai.

Kecurangan akademik merupakan fenomena biasa yang terjadi dikalangan mahasiswa. Menurut survey yang dilakukan pada enam kota besar di Indonesia oleh Litbang Media Group dengan melibatkan 480 responden memunjukkan bahwa mayoritas anak didik bahkan mahasiswa diperguruan tinggi melakukan kecurangan akademik yang disebabkan oleh lingkungan sekolah dan lingkungan pendidikan (Pudjiastuti, 2016). Hasil temuan Kemenrisek Dikti melalui Evaluasi Kinerja Akhir (EKA) yang dimuat dalam BBC Indonesia menemukan indikasi plgiasi yang disertai doktor civitas akademik di Universitas Negeri Jakarta. Hal ini dilihat dengan adanya kasus yang terjadi di Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta (2018) ada 8 calon mahasiswa kedokteran tertangkap melakukan kecurangan akademik dengan menggunakan alat canggih saat tes ujian (www.kompas.com).

Fenomena tersebut diperkuat dengan adanya kecurangan akademik pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Indonesia oleh seorang mahasiswa bernama "Krimi" (bukan nama asli). Kecurangan yang dilakukan adalah membawa lembar jawab ujian pulang yang akan dikumpulkan besok, pemalsuan dokumen transkrip nilai dan menyontek saat ujian semester (www.kumparan.com). Bukan hanya di UI Krimi bahkan berani melakukan kecurangan saat menempuh pendidikan di Universitas Malaysia pada tahun 2014 (www.kumparan.com). Hal tersebut menunjukkan rendahnya tingkat moral mahasiswa dalam bertindak. Sehingga kecurangan akademik perlu mendapatkan perhatian penting bagi pihak dosen maupun kampus. Karena jika dibiarkan akan berdampak pada kecenderungan berperilaku serupa saat

terjun di dunia kerja. Hal ini sesuai dengan dengan apa yang diungkapkan oleh Backer et al (dalam Tri dan Wayan, 2017) bahwa mahasiswa yang cenderung melakukan ketidak jujur an dibidang akademik maka akan cenderung melakukan beragam ketidakjujuran di dunia kerja. Terutama pada mahasiswa akuntansi yang digadang akan menjadi calon akuntan yang profesional. Sehingga tak heran jika banyak kasus kecurangan dalam perusahaan maupun pada lembaga pemerintahan. Kasus yang melibatkan akuntansi yaitu kasus SNP Finance. Kasus ini merupakan kecurangan pemalsuan hasil audit yang dilakukan oleh seorang akuntan publik.

Adanya banyak kasus yang terjadi memungkinkan mahasiswa akuntansi Universitas Muhammadiyah Metro melakukan tindakan kecurangan akademik. Fenomena ini terlihat masih adanya mahasiswa Universitas Muhammadiyah Metro yang tertangkap membawa *handphone* saat ujian serta adanya mahasiswa yang digantikan saat mengerjakan ujian. Hal tersebut terjadi karena adanya faktor yang mendorong mahasiswa untuk berperilaku demikian. Oleh karena itu perlu pendidikan akuntansi untuk meningkatkan kompetensi moral maupun etika seorang akuntan. seorang akuntan harus memiliki nilai-nilai kejujuran dan integritas tinggi terutama dalam menyajikan laporan keuangan.

Kecurangan akademik ini tidak serta merta langsung terjadi melainkan karena adanya faktor pendorong seperti adanya kesempatan, tekanan maupun rasionalisasi. Ketiga faktor tersebut sering disebut dengan *fraud triangle*. Selain ketiga faktor umum tersebut terdapat faktor lain yang mempengaruhi seseorang melakukan kecurangan akademik yaitu dapat dilihat dari segi internal maupun eksternal individu tersebut. Hal tersebut

disebutkan oleh Hendrik (2004) dalam Arifah (2018) faktor penyebab ketidakjujuran yaitu: (a) faktor individual Seperti jenis kelamin, usia, prestasi akademis, pendidikan orang tua, aktivitas ekstrakurikuler, (b) faktor kepribadian mahasiswa yang terdiri dari pola kepribadian, moralitas, impulsivitas, motivasi, dan penggarapan terhadap kesuksesan, (c) faktor kontekstual terdiri dari keanggotaan, perilaku teman sebaya, perkumpulan mahasiswa, (d) faktor situasional terdiri dari lingkungan ujian, berlebihan dalam belajar, kompetisi dan ukuran kelas.

Penelitian mengenai kecurangan akademik telah banyak dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Aditiawati (2018) mengenai Perilaku Kecurangan Akademik Mahasiswa Akuntansi : Dimensi Fraud Diamond. Penelitian tersebut menggunakan empat faktor berupa kesempatan, rasionalisasi, tekanan dan kemampuan. penelitian lain juga dilakukan oleh Lestari (2019) dengan menggunakan empat faktor yang sama. Namun kedua penelitian tersebut menghasilkan penelitian yang berbeda. Pada penelitian yang dilakukan oleh Lestari (2019) keempat faktor berpengaruh terhadap kecurangan akademik mahasiswa. Sedangkan pada penelitian yang dilakukan oleh Aditiawati (2018) dari ke empat faktor tersebut hanya rasionalisasi yang berpengaruh terhadap kecurangan akademik mahasiswa. melihat adanya perbedaan hasil penelitian tersebut peneliti akan melakukan penelitian ulang dengan menambah variabel konformitas dan *locus of control*. kedua variabel tersebut merupakan faktor eksternal dan internal pemicu perilaku kecurangan akademik. Hal tersebut karena pemicu tercadinya kecurangan dapat berasal dari internal maupun eksternal.

Faktor pertama dalam penelitian ini adalah konformitas. Konformitas merupakan proses perubahan sikap dan tingkah laku individu untuk mengikuti norma sosial yang ada akibat adanya pengaruh social dari lingkungan sekitar. Artinya konformitas dapat mengarah kekecurangan akademik jika norma sosial kelompok yang dibentuk mengarah kepada hal yang negatif. Hal ini sesuai dengan temuan Princees (2017) siswa yang melakukan ketidak jujuran akademik salah satu penyebabnya adalah konformitas. Hal ini juga selaras dengan yang disampaikan oleh Ernawati (2017) bahwa konformitas berpengaruh terhadap kecurangan akademik.

Faktor kedua adalah *locus of control* yang merupakan salah satu faktor yang sangat menentukan perilaku individu. Berdasarkan buku *The Psychology of Academic Cheating* (Anderman dan Murdock dalam Desi 2017) *locus of control* merupakan salah faktor yang mempengaruhi prilaku kecurangan akademik berupa katagori kepribadian diantaranya dorongan mencari sensasi, *self control*, perkembangan moral dan sikap serta *locus of control* itu sendiri. Hal tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Desi, Rianda dan Winida (2018) bahwa *locus of control* mempengaruhi prilaku kecurangan akademik. Hal ini juga selaras dengan penelitian Arifah (2018). Namun hasil yang bertolak belakang ditunjukkan dalam penelitian Andresta (2010).

Faktor ketiga adalah *fraud diamond*. *Fraud diamond* merupakan pengembangan dari konsep *triangle fraud* yang dilakukan oleh Cressey (1953). *fraud diamond* menambahkan satu faktor penyebab kecurangan yaitu kemampuan. Penelitian yang dilakukan oleh Lestari (2019) menyatakan bahwa fraud diamon berpengaruh terhadap kecurangan akademik. Hal

tersebut selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Ketut dan I Wayan (2017) bahwa *fraud diamond* mempengaruhi perilaku kecurangan akademik.

Banyaknya penelitian dan hasil yang berbeda beda yang pernah dilakukan oleh penelitian terdahulu menyebabkan penelitian ini perlu dilakukan untuk menemukan bukti empiris baru maupun memperkuat hasil penelitian terdahulu dengan menambahkan faktor-faktor lainnya. Perbedaannya penelitian ini menambahkan variabel *locus of control* dan konformitas. Perbedaan lainnya sampel yang digunakan adalah seluruh mahasiswa S1 akuntansi.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan diatas, maka peneliti akan melakukan penelitian yang berjudul : **"Pengaruh Konformitas, *Locus of Control* dan *Fraud Diamond* terhadap perilaku kecurangan Akademik Mahasiswa Akuntansi "**.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah diuraikan, maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Apakah konformitas berpengaruh terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa akuntansi?
2. Apakah *locus of control* berpengaruh terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa akuntansi?
3. Apakah tekanan berpengaruh terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa akuntansi?
4. Apakah kesempatan berpengaruh terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa akuntansi?

5. Apakah rasionalisasi berpengaruh terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa akuntansi?
6. Apakah kemampuan berpengaruh terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa akuntansi?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh bukti empiris mengenai faktor-faktor kecurangan akademik dengan menggunakan konformitas, *locus of control* dan *fraud diamond* serta untuk mengetahui seberapa besar pengaruh dari faktor-faktor tersebut. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk mengetahui:

1. Pengaruh konformitas terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa akuntansi.
2. Pengaruh *locus of control* terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa akuntansi.
3. Pengaruh tekanan terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa akuntansi.
4. Pengaruh kesempatan terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa akuntansi.
5. Pengaruh rasionalisasi terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa akuntansi.
6. Pengaruh kemampuan terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa akuntansi.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pihak-pihak yang berkepentingan, yaitu :

1. Bagi Akademisi

Diharapkan agar menjadi masukan Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Metro sebagai salah satu evaluasi kegiatan dan pengambilan kebijakan terkait kecurangan akademik, sehingga dapat meningkatkan kualitas mahasiswa Program Studi Akuntansi sebagai calon akuntan dimasa yang akan datang.

Selain itu diharapkan bermanfaat secara teoritis sebagai sumbangan pemikiran akan pengetahuan kecurangan akademik. Serta menjadi referensi bagi peneliti yang akan datang mengenai kecurangan akademik.

2. Bagi Mahasiswa

Diharapkan dapat memberikan pengetahuan mengenai kecurangan akademik. Sehingga dapat menumbuhkan kesadaran akan bertindak secara positif agar tidak melakukan tindakan kecurangan akademik.

E. Sistematika Penulisan

Penelitian ini disusun secara sistematis menjadi lima bab, yaitu :

BAB I : Pendahuluan

Bab ini penelitian terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II : Kajian Teoritik

Bab ini berisikan landasan teori, penelitian terdahulu yang pernah dilakukan, hipotesis penelitian dan kerangka pemikiran.

BAB III : Metodologi Penelitian

Bab ini berisikan tentang variabel penelitian dan definisi operasional, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data serta metode analisis.

BAB IV : Analisis Data dan Pembahasan

Bab ini menjelaskan mengenai hasil pengolahan data yang telah dilakukan, pengujian hipotesis dan dilanjutkan dengan menguraikan temuan-temuan dalam analisis data serta menguraikan temuan tersebut.

BAB V : Simpulan dan Saran

Bab ini merupakan bab penutup dan bagian akhir dari suatu penelitian yang terdiri dari kesimpulan, keterbatasan penelitian serta saran dari hasil penelitian yang telah dilakukan.